

ISSN : 2085-5079

JURNAL TURATS

KAJIAN ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN PERADABAN

Volume 08 No. 1 Juni 2016

Revitalisasi Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Life Skill
di IAIN Tulungagung dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Ahmad Nurcholis & H. Timbul

Pembelajaran Nahwu dengan Teknik Menulis Paragraf

Muassomah

Authentic Material for Teaching English
At Islamic Universities: Managing Conflict To Answer Global Needs

Sari Dewi Noviyanti

Model Pembelajaran Question-Answer melalui Media Jumble Word
pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa
dalam Membaca Pemahaman

Sumining

Diterbitkan Oleh :
Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Pengarah
H. Abdullah

Penanggung Jawab
Khoirul Faizin

Pimpinan Redaksi
Zeiburhanus Saleh

Dewan Penyunting
As'ari
Syamsul Anam

Layout/Desain
Muhammad Jauzi

Tata Usaha
Bambang Irawan
Indah Wahyuni
Rafiatul Hasanah
Erfan Efendi
Qoidud Duwal

Fotografer
Abd. Muqit

Jurnal TURATS ini diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FTIK IAIN Jember sebagai media informasi dan diskursus kajian ilmu pendidikan bahasa dan peradaban yang diterbitkan setia bulan Juni dan ini merupakan terbitan dengan Volume 08 No. 1 Juni 2016

Alamat Redaksi : Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
(PBA) FTIK IAIN Jember, Jl. Mataram No. 01 Mangli Jember.
Telp. 0331-428104, Fax. 0331-428104.
E-mail: turashtarbiyah@gmail.com

Daftar Isi

Sumining

Model Pembelajaran Question-Answer melalui Media Jumble Word pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman 1

Sari Dewi Noviyanti

Authentic Material for Teaching English At Islamic Universities: Managing Conflict To Answer Global Needs 15

Dina Sofia

Aktualisasi Fungsi Bahasa Indonesia dalam Kehidupan 33

Hauli Haikal

Pembelajaran Mufradat 83

Ahmad Nurcholis & H. Timbul

Revitalisasi Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Life Skill di IAIN Tulungagung dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 75

Suryadi

Islam In South Thailand: Acculturation Values Of Islam In The Malay Culture 161

Muassomah

Pembelajaran Nahwu dengan Teknik Menulis Paragraf 177

Muhammad Hifdil Islam

Al-Ghazali, Moral Education and Modern Society 193

Mustofa Zuhri

Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi 217

Muhammad Suwignyo Prayogo

Kontribusi Strategi Perang "Persia" terhadap Kemenangan Rasulullah Saw; Kajian Sejarah dalam Keberhasilan Perang Khandaq..... 235

Pengantar Redaksi

Pendidikan Islam hingga saat ini masih belum menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan kompetitif baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah bahkan di Perguruan Tinggi sekalipun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi baik dari system pendidikan, metode pembelajaran, sarana dan aspek-aspek yang lain terutama dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulit untuk dikuasai, banyak dari tenaga-tenaga pengajar bahasa Arab yang perlu dipertanyakan kemampuannya baik dari aspek penguasaan bahasa sekaligus dari aspek metode pembelajarannya, sehingga akan menghasilkan output yang perlu dipertanyakan pula.

Mencermati kondisi semacam ini hendaknya para pengelola pendidikan Islam merasa untuk terus menerus membenahi kekurangan-kekurangannya tersebut. Salah satunya adalah melalui upaya penyumbangan ide-ide cemerlang tentang konsep-konsep pendidikan bahasa khususnya bahasa Arab.

Maka Jurnal Turats ini menampilkan berbagai ide-ide yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa secara umum dan bahasa Arab khususnya.

Redaksi berharap publikasi gagasan maupun hasil penelitian pendidikan dalam jurnal ini memberikan makna yang signifikan sebagai upaya perbaikan mutu dan kualitas pendidikan bahasa Arab dimasa yang akan datang.

Redaksi,

**PEMBELAJARAN NAHWU
DENGAN TEKNIK MENULIS PARAGRAF**

Oleh: Dr. Muassomah, M.Pd
(Dosen BSA UIN Maliki Malang)
Email: somahwibisono@gmail.com

A. Latar Belakang

Nahwu merupakan salah satu ilmu alat untuk memahami Bahasa Arab, di samping ilmu-ilmu Bahasa Arab yang lain, seperti ilmu Sharaf, ilmu Imla, Mufrodat, dll. artinya, beberapa ilmu tersebut menuntut penguasaan materi secara teoritis dan praktis.

Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut, sebagian pengajar menggunakan pendekatan *exclusively sentence level* dalam menyampaikan materi Nahwu. Pendekatan ini bersentral pada aktifitas dosen, sedangkan mahasiswa cenderung pasif. Dan ternyata pendekatan ini justru menjadikan pembelajaran Nahwu monoton dan kaku. Serta membuat mahasiswa tidak terampil mengaplikasikan teori-teori Nahwu, kecuali sebatas yang termaktub dalam kitab-kitab Nahwu tanpa pengembangan.

Karena metode ini dianggap kurang berhasil, maka beberapa dosen pengampu mata kuliah Nahwu mencoba memvariasikannya dengan metode-metode pengajaran Nahwu yang lain. Seperti *qiyasiyah* (deduksi), *istiqra'iyah* (induksi), *intiqra'iyah* (ekletik), *wadhaifiyah* (terapan), dan lainnya.

Namun, tetap tidak mengurangi problem pembelajaran Nahwu pada umumnya, yang lebih bersifat *grammatical oriented* dan kurang bervariasi. Karena cakupan materi Nahwu sangat luas dan banyak, dengan pasal-pasal dan cabang-cabang bagiannya, diakui ataupun tidak, materi Nahwu termasuk kategori materi yang berat dan melelahkan. Tidak hanya dalam pandangan pengguna bahasa asing -selain bahasa Arab- (*li al-nathiqin bi ghairiha*) tapi juga dalam pandangan penutur aslinya (*li al-nathiqina biha*).

Beberapa keluhan yang muncul adalah, materi Nahwu sangat sulit. Di samping itu pembelajaran Nahwu cenderung tidak aplikatif, mahasiswa hafal

kaidah-kaidah dalam Nahwu, namun kurang bisa mengaplikasikannya dalam tulisan berbahasa Arab. Yang pada akhirnya, tidak sedikit mahasiswa merasa sulit untuk membaca kitab *gundul* (yang tidak berharakat) serta masih sering terjadi kesalahan Nahwu dalam *maharah kitabah* atau dalam membuat *insya*’.

Maka dalam penelitian ini diupayakan menggunakan strategi pembelajaran Nahwu melalui menulis paragraf. Menulis paragraf dipilih karena mahasiswa diupayakan bisa mengaplikan Nahwu yang sudah dipelajari dalam sebuah karya tulis yang temanya sesuai dengan kecenderungan dan kedekatan mahasiswa dalam menuangkan pikirannya dengan bahasa Arab. Karya tulis tersebut harus mengandung beberapa kaidah Nahwu yang sudah dipelajari serta sesuai instruksi dosen pengampu materi Nahwu.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana pembelajaran Nahwu dengan teknik menulis paragraf. Setiap penelitian diharapkan selalu memiliki tiga manfaat; teoritis, praktis dan institusional. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam strategi pembelajaran Nahwu. Secara praktis, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pengajar Nahwu ketika mengaplikasikan Nahwu melalui menulis paragraf dalam pembelajaran Nahwu. Sedangkan secara institusional, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh para guru dan dosen yang mengajar Nahwu terutama dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan membisakan serta aplikatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Nahwu dan Sejarah Perkembangannya

Dalam tataran sempit, konsep nahwu hanya berkaitan dengan *i’rab* (perubahan akhir kata karena perbedaan *amil* yang mempengaruhinya). Pengertian ini dirumuskan oleh ulama salaf (konservatif). Namun pada perkembangan berikutnya konsep nahwu memiliki perluasan makna. Tidak hanya seputar *i’rab*, tetapi masuk di dalamnya ranah psikolinguistik, semantik, analisis bahasa, dan lainnya (Muhammad Abdul Qodir, 1979:167).

Sejarah nahwu bermula saat kebutuhan akan aturan gramatikal bahasa Arab disuarakan banyak kalangan. Para pemerhati bahasa mulai merumuskan kaidah-kaidah dan melakukan kodifikasi bahasa. Perlahan namun pasti, mulai bermunculan tokoh-tokoh di bidang nahwu dengan rumusan-rumusan kaidah nahwu terbaru. Tokoh pro dan kontra atas suatu teori atau kaidah nahwu semakin bertambah. Dinamika perkembangan pemikiran nahwu terus berjalan sampai abad ke-15 (Muhammad Abdul Qodir, 1979:165).

2. Tujuan Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran Nahwu (nahwu) tidak ditujukan pada penguasaan Nahwu itu sendiri, terlepas dari ketrampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis). Namun Nahwu digunakan sebagai sarana untuk menguasai empat ketrampilan berbahasa tersebut. Karena Nahwu pada dasarnya merupakan unsur atau bagian dari bahasa. Untuk bisa berbahasa dan berkomunikasi dengan baik, seseorang dituntut menguasai Nahwu secara aplikatif.

Hal ini senada dengan pendapat Effendy (2005:84) mengatakan bahwa pengajaran tata bahasa berfungsi sebagai penunjang tercapainya kemahiran berbahasa. Tata bahasa bukan tujuan, melainkan sarana untuk dapat menggunakan bahasa dengan dalam komunikasi.

Hasan Syahhatah (1993:201) menuturkan bahwa tujuan dari pembelajaran Nahwu adalah membantu penutur bahasa untuk mampu berkomunikasi secara benar, memperbaiki redaksi bahasa, dan menghindarkan penutur dari kesalahan bahasa yang fatal.

Lebih lanjut Hasan Syahhatah (1993:202) menguraikan tujuan-tujuan khusus pembelajaran Nahwu yang meliputi:

- a. Melatih siswa menggunakan kata dan struktur kalimat secara benar.
- b. Membantu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penyusunan redaksi bahasa (verbal atau non verbal).
- c. Membantu siswa berpikir kritis untuk menemukan perbedaan antara kata, kalimat dan ungkapan.

- d. Mengembangkan materi kebahasaan siswa. Dengan memahami Nahwu secara benar maka mudah bagi siswa mendeskripsikan hal-hal di sekitarnya dalam bentuk lisan dan tulisan.
- e. Membantu siswa melakukan analisa kebahasaan terhadap struktur kalimat dan ungkapan-ungkapan. Menemukan kesalahan dan mampu membetulkannya.
- f. Membekali siswa dengan naluri kebahasaan dan kesusastraan yang kuat. Karena sebenarnya fungsi Nahwu adalah sebagai pisau analisis teks-teks kebahasaan dan kesusastraan.
- g. Membentuk tradisi berbahasa yang benar agar tidak terpengaruh oleh dialek-dialek kebahasaan lokal.

3. Problematika Pembelajaran Nahwu

Cakupan materi Nahwu sangat luas dengan pembagian pasal-pasal yang banyak membuat Nahwu masuk dalam kategori materi yang berat. Metode pengajarannya yang lebih bersifat teoritis juga menimbulkan suasana monoton dan tidak dinamis. Nampaknya hal ini menjadi problem utama pembelajaran Nahwu pada umumnya.

Perhatian guru dalam mengajarkan materi nahwu sering kali mengarah pada sisi teori dan jarang sekali menyentuh ranah aplikatifnya kecuali dalam rangka memahami teori yang diajarkan dan agar siswa mampu menghapalnya untuk menghadapi ujian, tidak lebih dari itu. Mayoritas guru menilai bahwa aplikasi teori-teori nahwu untuk empat ketrampilan berbahasa tidaklah urgen. Cukup siswa mampu menjawab soal-soal ujian dengan benar (Hasan Syahhatah, 1993:202). Apakah kemudian siswa mampu menerapkannya pada saat ia berbicara atau menulis, sehingga mampu berbicara dan menulis dengan grammar yang benar, tidak menjadi tujuan utama pembelajaran nahwu pada umumnya.

Latihan-latihan yang bersifat terapan dari kaidah-kaidah nahwu tidak memperoleh perhatian besar para guru. Murid lebih dituntut menghapalkan kaidah-kaidah tersebut dan mampu menjawab pertanyaan sederhana seputar kaidah nahwu yang sudah dijelaskan dalam kelas. Maka ketika siswa mampu

menjawab soal-soal ujian dengan benar dan memperoleh nilai memuaskan tidak menjadi jaminan bahwa ia mampu berkomunikasi lisan dan tulisan dengan benar. Karena ia tidak terlatih mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwu secara praktis.

Bila dicermati lebih dalam lagi, materi-materi dalam ilmu nahwu dan ilmu sharaf memang bercabang-cabang. Dalam ilmu nahwu misalnya, *fail* terbagi menjadi beberapa bagian; *fail dhahir*, *fail dhamir*, dan *fail mu'awwal*. *Fail dhamir* terbagi lagi menjadi *fail dhamir mustatir*, dan *fail dhamir bariz*. *Fail dhamir mustatir* masih terbagi lagi menjadi *fail dhamir mustatir wujub* dan *fail dhamir mustatir jawaz*.

Sehingga ketika guru disibukkan menerangkan materi secara detail yang tentu saja membutuhkan waktu lebih banyak, fokus kepada aplikasi Nahwu dalam berbicara dan menulis menjadi berkurang. Kesempatan siswa menerapkan teori-teori yang dipelajarinya juga terbatas.

Di sisi lain, metode pengajaran Nahwu yang ada selama ini menimbulkan suasana belajar monoton. Metode pengajaran Nahwu yang sering digunakan adalah metode deduktif dan induktif.

Metode deduktif (*qiyasiyah*) dalam pengajaran Nahwu bermula dari sekumpulan teori. Selanjutnya guru menerangkan teori-teori tersebut disertai contoh-contoh agar siswa cepat paham. Metode ini termasuk metode paling awal dalam pembelajaran Nahwu (Hasan Syahhatah, 1993:208).

Sedangkan metode induktif (*istiqra'i*) berangkat dari rangkaian contoh-contoh yang kemudian diuraikan guru dan dianalisa bersama-sama siswa untuk menarik kesimpulan. Pengajaran Nahwu dengan metode ini banyak digunakan di Eropa pada akhir abad ke 19 (Hasan Syahhatah, 1993:209).

Dalam kurun waktu berikutnya, dua metode lebih sering dipakai dalam pengajaran Nahwu di banyak sekolah.

Hal inilah yang menjadikan materi Nahwu terkesan teoritis dan tidak dinamis. Sering kali memunculkan suasana menjenuhkan dan tidak aktif. Untuk itu, dibutuhkan media dan strategi sebagai solusi alternatif.

Di sisi lain, beberapa ulama Nahwu dan ahli bahasa modern menawarkan solusi lain. Materi nahwu yang diajarkan tidak bersifat menyeluruh tetapi materi

pokok atau pembahasan utama saja (*annawu alwadhify*). Detail-detail pembagiannya tidak diuraikan semua. Yang diutamakan adalah yang mendukung kemampuan siswa berbicara atau menulis secara sederhana. karena itu bab tentang *i'rab taqdiri*, *i'rab mahalli*, *musytaq* dan *tasghir* tidak perlu diajarkan (Hasan Syahhatah, 1993: 203).

Tidak ditekankan kepada siswa untuk menghafal kumpulan teori nahwu, namun siswa mempelajari teori-teori tersebut melalui praktek. Menemukan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, selanjutnya menganalisa letak kesalahan dan sebab-sebabnya.

Upaya-upaya menguraikan problematika pembelajaran ilmu nahwu telah dilakukan sejak lama. Bahkan sampai sekarang, pemikiran-pemikiran baru yang berusaha mendobrak ke-*jumudan* teori-teori nahwu terus bermunculan.

4. Strategi Pembelajaran Nahwu

Nahwu (sintak) dikenal sebagai materi berat dan menjenuhkan. Problematika pembelajaran nahwu tidak hanya terletak pada muatan materinya yang memiliki banyak pasal, bab, dan bagian-bagian yang terperinci. Tetapi juga pada metode pengajarannya. Selama ini metode yang sering dipakai adalah metode *qiyasi* (deduksi) dan *istiqra'i* (induksi). Dua metode tersebut dikeluhkan mayoritas siswa karena memunculkan suasana menjenuhkan, monoton dan pasif. Atas dasar itu, guru dituntut menerapkan strategi belajar yang menyenangkan dan membisakan.

Effendy (2005: 84-96) menjelaskan beberapa strategi dan teknik pembelajaran nahwu.

a. Pengenalan Kaidah-Kaidah Nahwu

Pengenalan kaidah dapat dilakukan dengan cara deduktif atau induktif.

(1) Cara Deduktif

Yaitu dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan guna menerapkan kaidah-kaidah yang sudah diberikan.

(2) Cara Induktif

Yaitu dilakukan dengan cara, pengajar pertama-tama menyajikan contoh-contoh, kemudian dengan bimbingan pengajar, siswa diharapkan bisa menarik kesimpulan sendiri kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut.

b. Latihan atau Drill

Beberapa pendekatan dan metode mutakhir menekankan perlunya penyajian gramatika fungsional (*al-Nahwu al-Wadhify*) baik dari pilihan materi maupun cara penyajiannya. Yang ditekankan bukanlah penguasaan kaidah, atau menghafalkan definisi-definisinya, melainkan kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal. Oleh karena itu latihan yang diberikan berbentuk drill-drill pola kalimat.

Ada tiga jenis latihan yang masing-masing berdiri sendiri atau bisa merupakan satu urutan yang merupakan kesatuan, yaitu:

- (1) Latihan Mekanis
- (2) Latihan Bermakna
- (3) Latihan Komunikatif

Ketiga jenis latihan tersebut, bisa diberikan secara berurutan dalam satu jam pelajaran. Sedangkan penerapannya adalah merupakan implementasi dari metode Eklektik, yaitu gabungan antara metode Audio-Lingual dan metode Komunikatif.

5. Pengertian Menulis

Di antara keterampilan-keterampilan berbahasa, menulis adalah keterampilan tertinggi dari empat keterampilan bahasa yang lain. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu (Abdul Hamid, dkk, 2008: 49).

Kemahiran menulis mempunyai dua aspek, yaitu pertama, kemampuan membentuk huruf dan menguasai ejaan; kedua, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan (Effendy, 2005:137).

Inti dari kemahiran menulis dalam pengajaran bahasa terletak pada aspek kedua. Dalam kenyataan kita lihat, banyak orang yang dapat menulis Arab dengan baik, tetapi tidak faham makna kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan fikiranya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya, tidak sedikit para sarjana bahasa Arab yang tulisannya tidak bisa dibaca. Sehingga penting adanya penekanan kemampuan menulis huruf-huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar.

6. Tujuan Pembelajaran Menulis (*Kitabah*)

Beberapa tujuan mempelajari keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) adalah sebagai berikut (Rusydi Ahmad Thuaimah) :

- a. Menulis merupakan bagian kebutuhan dasar kehidupan manusia dan termasuk syarat kelangsungan hidup manusia jika ingin tetap *survive*.
- b. Merupakan suatu alat untuk mengajar dalam sebuah pembelajaran.
- c. Merupakan sarana komunikasi antara seseorang dengan orang lain (antara penulis dengan pembaca).
- d. Untuk menjaga kelestarian khazanah ilmu pengetahuan terdahulu.
- e. Merupakan bukti adanya sebuah peristiwa sebenarnya.

7. Tahapan Menulis

Ada beberapa tahap keterampilan menulis, mulai yang termudah sampai yang tersulit, adapun tahapan tersebut adalah: (Ali Ahmad Madkur)

a. Mencontoh

Kegiatan mencontoh sepintas nampaknya tidak ada gunanya dan membuang-buang waktu saja. tetapi sebenarnya aktivitas semacam ini tidaklah semudah yang kita bayangkan. Tentu saja, mencontoh ini diberikan pada tahap-tahap permulaan dan juga untuk variasi pada tahap-tahap berikutnya.

Sungguhpun mencontoh ini memang aktivitas yang mekanis, tidak berarti siswa tidak akan belajar apa-apa. *Pertama*, siswa belajar dan melatih diri menulis dengan tepat sesuai dengan contoh yang benar.

Kedua, siswa belajar mengeja dengan benar. *Ketiga*, siswa berlatih menggunakan bahasa arab yang benar.

b. Reproduksi

Reproduksi adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap kedua ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.

c. Imla

Imlak banyak sekali manfaatnya asal saja bahan yang diimlakkan dipilih dengan cermat. Imlak di samping melatih ejaan juga melatih telinga. Bahkan pemahaman juga dilatihkan sekaligus.

d. Rekombinasi dan Transformasi

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif.

e. Mengarang Terpimpin

Pada tahap ini siswa mulai dikenalkan dengan penulisan alinea atau paragraf, walaupun sifatnya masih terpimpin.

f. Mengarang Bebas

Tahap ini merupakan tahap yang melatih siswa mengutarakan isi nantinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas. Namun, guru hendaknya tetap memberikan bimbingan dan pengarahan. Tanpa bimbingan dan pengarahan dari guru, siswa menjadi bingung tidak tahu apa yang harus ditulisnya. Ada baiknya kalau topik, unsur-unsur, dan panjang karangan ditentukan oleh guru dengan mengikutsertakan siswa dalam proses penentuannya. Hendaknya selalu ingat bahwa tidak semua orang dapat mengarang dengan mudah, karena itu judul yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kematangan siswa.

Mengarang bebas dalam bentuk menulis paragraf merupakan bagian tertinggi dalam gradasi kemampuan menulis. Mahasiswa diberi kebebasan menulis sebuah cerita sesuai dengan kecenderungan mereka, sedangkan Nahwu yang harus ada dalam karya tulis tersebut sesuai dengan arahan pengajar Nahwu.

8. Paragraf yang baik

Sebuah paragraf akan dianggap baik dan bagus apabila memenuhi beberapa faktor, (Alkhauly, 1989; 144-146) yaitu: (1) Satu kesatuan, semua kalimat yang dituangkan dalam paragraf harus terpusat pada pokok pikiran utama dalam paragraf tersebut. Dalam setiap paragraf terdapat kalimat pokok yang biasanya ada di awal paragraf, dan selanjutnya adalah kalimat-kalimat lain yang mendukung dan menjelaskan kalimat pokok tersebut.

(2) Saling terkait, semua kalimat yang ada dalam paragraf harus ada hubungan antara satu kalimat dengan lainnya, melalui kata penghubung.

(3) Meyakinkan, setiap kalimat dalam paragraf memiliki pola penulisan tertentu, ada yang pola induktif, dan ada deduktif. Ada pola alur mundur atau alur maju, dll.

(4) Jelas, penjelasan dalam paragraf bisa berupa definisi istilah-istilah dalam kalimat pokok, pemberian tanda baca yang tepat. Pada tahap ini hendaknya tidak menggunakan kata yang memiliki banyak makna.

(5) Benar, tulisan yang benar pada paragraf berbahasa Arab adalah harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: pilihan mufrodat yang sesuai, tulisan mufrodat sesuai dengan kaidah imla, serta susunan kalimatnya sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf.

C. Aplikasi Pembelajaran Nahwu Melalui Menulis paragraf

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran nahwu 1 melalui menulis paragraf, tahapan tersebut adalah:

1. Pengenalan dan Pemahaman Nahwu

Peneliti memberikan silabi dan rencana pembelajaran ilmu nahwu 1. Semua mahasiswa membacanya dan mengetahui topi-topik Nahwu yang akan dipelajari dalam nahwu 1.

Dalam proses belajar mengajar mata kuliah ilmu nahwu 1, bukan hanya peneliti yang menjelaskan setiap bab dari beberapa kaidah dalam ilmu nahwu 1, tetapi adakalanya yang menjelaskan dari pihak mahasiswa, serta beberapa pertemuan yang lain, mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas kaidah. Dalam kelompok itu mahasiswa membaca secara bergantian, menjelaskan maksud kaidahnya, saling bertanya dan menjawab, serta memberikan beberapa contoh. Sehingga mahasiswa memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu 1, dan mampu mengaplikasikannya dalam membuat insya' bebas sederhana.

2. Pembelajaran Nahwu Melalui Menulis Paragraf

Tujuan mempelajari ilmu nahwu bukan hanya dihafalkan kaidah-kaidahnya sampai di luar kepala saja, namun lebih dari itu, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan semua materi ilmu nahwu 1 yang sudah diterima dan dipelajari mahasiswa selama satu semester.

Dengan tujuan tersebut, maka dalam proses belajar mengajar ilmu nahwu, peneliti selalu memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengalikan kaidah nahwu yang sudah dipelajari dalam sebuah insya' sederhana yang di dalamnya memuat kaidah tersebut. Peneliti tidak menentukan judul insya' yang harus di tulis mahasiswa, sehingga mahasiswa bisa leluasa menuangkan pikirannya melalui tulisan dengan memperhatikan beberapa kaidah yang sudah dipelajari.

Batasan materi nahwu yang harus dituangkan dalam menulis paragraf ini adalah *jumlah ismiyah*, rangkaian jumlah yang ada harus terdiri dari *jumlah ismiyah*. Dalam *jumlah ismiyah* terdiri dari *mubtada* dan *khobar*, sedangkan *khobar mubtada* terdiri dari *khobar mufrod* dan

ghoiru mufrod. Khobar ghoiru mufrod terdiri dari *jumlah* (*jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*) dan *syibhul jumlah* (*jar majrur* dan *dharaf*). Diharapkan mahasiswa bisa mengaplikasikan poin-poin tersebut dalam menulis paragraf.

Adapun menulis paragraf (*insya'*) sederhana yang sudah ditulis mahasiswa itu memiliki beberapa judul yaitu

- Al-ansyithah al-yaumiyyah
- Fi al-'uthlati
- Ijazu al-qur'an al-karim
- Usrotii
- 'inda al-imtihan
- Al-ta'allum
- Yaum al-ardli
- Fi al-hadiqah
- Fi al-math'ami
- Al-madrasah
- Thalibatun nasyithatun
- Al-zhibabu ila al-madinah
- Usrotu Fathimah
- Fi al-jami'ah
- Al-safar
- Ashabi
- Thullabu al-jami'ah
- Al-tasawwuq
- Al-fallah
- Fi al-baiti

Ada 20 judul *insya'* hasil karya pikir mahasiswa yang mengambil materi nahwu 1. Peneliti mengajar dua kelas materi ilmu nahwu 1, dengan jumlah 35 mahasiswa.

Di antara judul-judul tersebut ada beberapa mahasiswa yang sama judulnya, dan ada yang tidak sama. Meskipun judulnya sama, alur cerita yang ditulis mahasiswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa mengerjakan sendiri tanpa dipengaruhi oleh mahasiswa yang lain yang duduk disebelah nya.

D. Kesimpulan

Aplikasi pembelajaran nahwu dengan menulis paragraf ini sangat cocok dengan mempelajari ilmu nahwu itu sendiri, yaitu tujuan mempelajari ilmu nahwu itu adalah sebagai alat bukan sebagai tujuan. Sebagai alat untuk mempelajari

keterampilan-keterampilan bahasa Arab yang lain, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Ada beberapa langkah yang harus diterangkan oleh dosen kepada mahasiswa sebelum mengaplikasikan kaidah dalam menulis paragraf. Langkah tersebut adalah (a) Menerangkan kaidah oleh dosen/mahasiswa (b) Tanya jawab seputar kaidah yang belum dipahami, (c) Selanjutnya mahasiswa mengaplikasikan kaidah yang sudah dipelajari melalui menulis paragraf.

Aplikasi nahwu melalui menulis paragraf ini, berusaha melatih mahasiswa sedini mungkin untuk bisa menuangkan pikirannya melalui tulisan Bahasa Arab yang benar sesuai dengan kaidah nahwu.

E. Saran

Melalui penelitian ini, Peneliti berharap kepada semua pihak yang menekuni pembelajaran bahasa Arab untuk senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif dan aplikatif. Baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Produk-produk pengembangan strategi pembelajaran terus dinanti oleh masyarakat luas sebagai jembatan kecemerlangan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, dkk, 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang, UIN-Malang Press.

Ahmad Fuad Efendy, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat.

Bambang Setiadi, 2006, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mu'minin, Imam Saiful, 2009, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharraf*, Jakarta: Amzah.

المراجع العربية

- رشدي أحمد طعيمة، 1898م، تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهجه وأساليبه، مصر: منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة.
- محمد إبراهيم الخطيب، 2003م، طرائق تعليم اللغة العربية، الرياض: مكتبة التوبة.
- محمود أحمد السيد، 1997م، في طرائق تدريس اللغة العربية، جامعة دمشق: منشورات جامعة دمشق.
- محمود كامل الناقة ورشدي أحمد طعيمة، 2003م، طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها، الرياض: مطبعة المعارف الجديدة.
- مصطفى الغلاييني، 2011، جامع الدروس العربية، بيروت: دار الكتب العربية.
- محمود علي الخولي، 1989، أساليب تدريس اللغة العربية، الطبعة الثالثة، الرياض: المملكة العربية السعودية.
- شحاته، حسن، دون سنة، مشكلات الكتابة العربية،
- علي أحمد مذكور، 1983، تدريس فنون اللغة العربية، الطبعة الأولى، الكويت: مكتبة الفلاح.